

Khotbah Jumat
Tanggal 30 Sulh 1388 HS/Januari 2009
dan Ikhtisar Khotbah Jumat 10 Mei 2013
Vol. VII, Nomor 23, 14 Ihsan 1392 HS/Juni 2013

Diterbitkan oleh Sekretariat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Umum PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Ahsan Ahmad Anang, STY
MIn. Fadhal Ahmad Nuruddin
MIn. Abdul Wahhab, Mbsy

Editor :
MIn. Dildaar Ahmad Dartono, MLS-127

Subtitling dan Penyunting:
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

Alamat:
Jln. Balik Papan I/10 Jakarta 10130
Telp. (021) 6321631, 6837052,
Faksimili (021) 6321640; (021) 7341271

Percetakan:
Gunabakti Grafika
BOGOR

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 30 Januari 2009: Pembahasan Sifat Allah, al-Kaafi; Pembahasan ayat ke-45-48 dari Surah al-Haqqah;	• 3-30
Sunnatullah Mengenai Kegagalan Para <i>Penda'wa</i> Dusta; Standar Kebenaran Para <i>Penda'wa</i> : Menyatakan kepada orang-orang kejelasan wahyu-wahyunya berasal dari Allah; terus-menerus teguh dan tak kenal takut menyampaikan turunnya wahyu kepadanya selama minimal 23 tahun; Terjaga dari Lima Kejadian yang Mengancam Jiwa	6-9
Pengadilan dan Kehinaan Para Penentang (Maulwi Husain Batalwi dan Martin Clark); Nawwab Shiddiq Hasan Khan, Ulama Saleh dari Kalangan Ahlus Sunnah India yang setia kepada Inggris yang demi menyenangkan pemerintahnya lalu membatalkan janjinya dan merobek-robek buku Pendiri Ahmadiyah, lalu memohon-mohon untuk Didoakan karena kemudian Kehormatannya terlepas; Munshi Ilahi Baksh Shahib, Ex Sahabat Yang Berbalik Menentang: Keluarga beliau <i>a.s.</i> yang Menentang	10-20
Dalam Kegagalan demi Kegagalan Menghancurkan Ahmadiyah, Para Penentang tidak paham juga; Fatwa 200 Ulama yang Meminta Fatwa ke Makkah; Penolakan terhadap Surat Seorang Arab Meminta Dijadikan Wakil dan minta Bayaran; Keberkatan dan Kecukupan dari Allah <i>Ta'ala</i> kepada Jemaat, Orang-Orang Duniawi Memandang Jemaat Kaya-Raya;	21-25
Pembicaraan Mengenai Bahai dan Bahaullah yang Mengaku Tuhan; Ayat Al-Quran Berbicara tentang Orang Yang Mengaku dirinya Tuhan	25-30
 Ikhtisar Khotbah Jumat 10 Mei 2013: Tabligh Islam di Kalangan Hispanik (Spanyol Amerika)	 • 31-40

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 30 Sulh 1388 HS/Januari 2009

Bertempat di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
المُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

tatus yang didapatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish Sshalaatu was salaam* dikarenakan beliau *a.s.* mengikuti sepenuhnya *Aqa-o-Mutha* (Junjungan yang Ditaati), Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah jelas bagi setiap Ahmadi. Sebagaimana dalam Khotbah Jumat yang lalu, saya telah menerangkan sifat Ilahi *Al-Kaafi* (Yang Maha Mencukupi), bahwa dengan berkat *asyiq* dan *cinta* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* terhadap ketinggian martabat Hadhrat Muhammad saw.-lah, maka beliau *a.s.* dapat menjadi orang yang sangat dicintai oleh Allah *Ta'ala*, dan tidak terhitung *ilham-ilham Ilahi* yang diberikan kepada beliau *a.s.*,

¹ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

baik dalam bahasa Arab, Urdu maupun bahasa-bahasa yang lainnya memberikan kesaksian akan hal itu. Allah *Ta'ala* telah memberikan *ilham-ilham* kepada beliau *a.s.* berupa bagian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang pada kesempatan khotbah yang lalu saya juga telah terangkan, dan setiap hari dengan fajar menyingsing memberikan kesaksian atas Jemaat Ahmadiyah bahwa *ilham-ilham* beliau *a.s.* tersebut adalah benar dan *da'wa* (pernyataan) beliau *a.s.* adalah sepenuhnya benar.

Orang yang *berdusta* mengada-adakan sesuatu *atas nama* Allah, terutama yang *berdusta* dalam hal *kenabian* tidak dapat menyelamatkan dirinya dari hukuman. Allah *Ta'ala* sendiri telah menjelaskan prinsip-prinsip pokok ini dalam Al-Qur'an, sebagaimana Dia berfirman dalam Surah Al Haaqqah:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ (٤٣) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (٤٥) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (٤٦) فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ (٤٧)

'*Wa lau taqawwala 'alainaa ba'dhal aqaawiil. La-akhadznaa minhu bil yamiin. Tsumma la-qatha'naa minhul watiin. Famaa minkum min ahadin 'anhu haajiziin.*' -- "Dan sekiranya ia mengada-adakan atas nama Kami sebagian perkataan, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian tentulah Kami memutuskan urat nadinya; dan tiada seorangpun di antaramu dapat mencegah-Nya dari itu." (*Al Haaqqah*, [69]:45-48). ²

² Lafaz taqawwala itu berasal dari kata qaala, yaquulu-qaulan (berkata, perkataan), kemudian dimasukkan ke dalam baab Tafa'ala-yatafa'alu-Tafa'ulan sehingga menjadi taqawwala yataqawwalu taqawwulan. Makna baab ini salah satunya adalah lit-Takalluf (Untuk kepura-puraan; merekayasa perkataan, mengada-adakan, membuat kata-kata dusta). Sedangkan kata Aqaawiil itu adalah syighah muntahal-jumuu' (puncaknya jamak), aqaawiil itu jamak dari Aqwaalun sedangkan aqwaal itu jamak dari *qaul*. Aqaawiil artinya sangat banyak perkataan. Ba'dha artinya juz'un au tha'ifatun minasy-syai (Satu bagian atau sekelompok dari sesuatu). Kedua, qad yuthlaqu 'alaa maa huwa fardun minasy-syai-i. (kadang digunakan untuk satu dari sesuatu. Contoh: ba'dhul-layaali artinya laylatun min layaali (satu malam dari antara malam-malam yang ada)

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Pada dasarnya, ini adalah undang-undang mendasar *Rabbani* (dari Allah) sebagai tindakan terhadap orang yang *taqawwala* (*mengada-adakan dusta*) terhadap Allah *Ta'ala*. Hadhrt Masih Mau'ud *a.s.* juga menyajikan ini sebagai fakta *standar* (ukuran) *kebenaran* beliau. Beliau *a.s.* bersabda: "Allah *Ta'ala* menetapkan satu tanda lain untuk mengetahui kebenaran *da'wa* seseorang, yaitu firman-Nya kepada Hadhrt Rasulullah *s.a.w.*, 'Jika engkau *تَقْوَلْ* (*taqawwala*) terhadap-Ku maka Aku sendiri yang menghukum engkau dengan tangan kanan-Ku.' Orang-orang yang ber-*taqawwala* terhadap Allah *Ta'ala* tidak menemui *kejayaan* bahkan menjumpai kehancuran, saat ini hampir 25 tahun telah berlalu sejak saya mulai mempublikasikan *wahyu-wahyu* saya.

Jika saya mengada-adakan kedustaan, bukankah semestinya berdasarkan janji ancaman atas *taqawwala* itu, saya telah dihancurkan dan Dia menyergap saya [dengan hukuman pembunuhan], apakah Allah *Ta'ala* telah menyempurnakan janji-Nya itu? Namun, bukannya Allah telah menyergap saya malahan menampakkan *ratusan tanda* untuk mendukung *kebenaran* dengan berbagai *pertolongan* demi *pertolongan* kepada saya. Apakah demikian *perlakuan Allah* terhadap para *muftari* (orang-orang yang mengaku-aku sesuatu kedustaan atas nama Allah)? Apakah Dia memberikan begitu banyak pertolongan seperti ini kepada para *dajjal*? Coba renungkan sejenak! Kemukakanlah contoh sedikit saja yang demikian itu, bisa saya katakan bahwa kalian tidak akan menemukannya." ³

Selanjutnya beliau bersabda: "Kepada Rasul yang mulia (Rasulullah *s.a.w.*) dikatakan [ancaman Tuhan sebagai berikut]: 'Jika kamu mengada-adakan *dusta* terhadap-Ku maka Aku pasti memotong urat nadi leher kamu.' Sebagaimana telah nampak jelas dalam ayat

³ Tafsir Hadhrt Masih Mau'ud, j. IV, h. 456, Al Hakam, j. VII, 21 Pebruari 1903, h. 8.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ (٤٤) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (٤٥) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (٤٦) فَمَا
مَيَّتُمْ مِّنْ أَحَدٍ عِنْدَهُ حَظِيرِينَ (٤٧)

dan di sini saya telah melewati waktu dalam setiap harinya selama 40 tahun, dan bersamaan dengan itu bila saya orang yang *mengadakan dusta* terhadap Allah *Ta'ala*, tentunya tidak masih hidup sampai sekarang sebagaimana sunnah-Nya berlaku sejak dahulu. Seorang manusia itu tidak akan mampu *dawam* (terus-menerus) dan *istiqamah* (tetap kokoh) dalam hal keburukan dan kedustaan. Secara fitrati (naluriah) para *pendusta* pada akhirnya meninggalkannya [tidak bertahan dalam kedustaan]. Tetapi apakah kondisi fitratku sedemikian rupa seperti ini bahwa saya hidup selama 40 tahun bisa bertahan berdiri diatas kedustaan, dan bersamaan waktunya itu, Allah *Ta'ala* juga berdiam diri, dan malahan secara terus menerus memberikan dukungan demi dukungan-Nya? Anugerah-Nya berupa *ilmu-ilmu gaib* dan kabar-kabar dari-Nya mengenai hal-hal di masa yang akan datang tidak didapatkan oleh seorang pun dari antara umumnya para wali. Ini merupakan *nikmat* yang dianugerahkan dari *Hadhrat Ahadiyat* (Tuhan Yang Esa), Sumber penjagaan kemuliaan dan kehormatan istimewa.”⁴

Kemudian beliau bersabda, “Apabila ada seseorang melakukan *taqawwala 'alallahi* (mengada-adakan kedustaan terhadap Allah), ia pasti akan dihancurkan. Kami tidak tahu mengapa dikatakan oleh orang-orang bahwa *qanun* (ketentuan) dalam ayat ini dikhususkan hanya berlaku atas Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* Kami juga tidak tahu mengapa orang-orang mengatakan bahwa apabila Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* melakukan *taqawwala 'alallahi*, maka dengan segera Allah *Ta'ala* akan mencengkeram dan menghukum beliau, sementara bila orang lain yang melakukannya, Dia tidak akan menghukumnya. *Na'uudzubillaah* jika demikian itu

⁴ Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud, j. IV, h. 456, Al Hakam, j. 8, 10-17 Juni 1904, h. 6

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

maka keamanan akan diangkat. Tidak tersisa sedikit pun perbedaan antara orang *shadiq* (benar) dengan *muftari* (yang mengada-adakan dusta).”⁵

Inilah tanggapan Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* terhadap keberatan orang-orang yang mengatakan bahwa ayat ini hanya khusus untuk Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, tidak untuk yang lainnya. Atas hal ini, maka beliau mengajukan pertimbangan sebagai berikut, ‘Apakah Allah *Ta’ala* hanya *menghukum* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* saja bila melakukan *taqawwala ‘alallahi*, sedangkan terhadap para *pendusta* yang sekehendak hatinya membuat-buat kedustaan, Allah *Ta’ala* biarkan dengan bebas, tidak dicengkeram dan tidak dihukum?’

Ini merupakan *standar* (ukuran) yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* untuk mengetahui kebenaran beliau, apakah beliau *a.s.* diutus oleh Allah *Ta’ala* ataukah tidak. Allah *Ta’ala* telah menetapkan ukuran tersebut. Jadi, kita harus memandang benar setiap orang yang telah diukur dengan standar ini. Telah tercatat (terdata) dengan baik dalam *Tarikh* (sejarah) Islam tentang akhir hidup Aswad 'Ansi atau Musailamah Kadzdzaab. Apakah kemudian juga orang-orang Muslim akan tetap duduk-duduk sembari *mendustakan* terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*? Jadi, mereka yang beriman kepada Al-Qur’anul Karim, mereka harus – sekurang-kurangnya – berhenti menertawakan kalam Allah *Ta’ala*. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* memberikan pemahaman pada kesempatan itu tentang *nabi palsu* pasti akan dibunuh, kepada orang-orang yang tidak hanya mengaku Muslim, bahkan mereka mengaku mendalami kalam Ilahi (Al-Quran), kemudian mereka (yaitu para ulama) tidak mau memahami kalam Allah dan memberikan pemahaman kepada orang-orang Muslim awam.

⁵ Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud, j. IV, h. 457, Al Hakam, j. 12, no. 18, 10 Maret 1908, h. 5

Hal itu juga berdasarkan rujukan *Bibel* (Ulangan 18:20), itu tertulis dalam *Bibel* juga, beliau *a.s.* bersabda: "Dari posisi ini terbukti jelas bahwa seluruh kitab suci Tuhan telah sepakat bahwa *nabi palsu* pasti *dihancurkan*. Apabila ada seseorang mendebat menentang hal itu dengan mengatakan bahwa ada seorang raja Dinasti Mughal, Akbar atau Rosyandin Jalandhri atau selain dari dua orang ini, menyatakan diri menjadi nabi, tetapi *tidak dihancurkan*. Maka ini adalah kebodohan lainnya yang dimunculkan. Seumpama jika ini benar, bahwa orang-orang itu telah *menda'wakan nubuwwah* (kenabian) dan sampai 23 tahun lamanya *tidak terbunuh* juga maka sebelumnya harus ada pembuktian secara tertulis dari mereka (yang dikatakan mengaku nabi), bahwa mereka memang menyatakan diri mengaku nabi, dan mereka (yang mendebat) harus menyampaikan bukti berupa adanya *ilham* yang dianugerahkan oleh Allah *Ta'ala* kepada mereka (yang dikatakan mengaku nabi), dan mereka (yang dikatakan mengaku nabi) itu memperdengarkan *ilham-ilham* tersebut kepada orang-orang, dengan kata-kata berikut: 'Allah *Ta'ala* telah menurunkan wahyu kepada saya, yang menyatakan bahwa saya adalah Rasul-Nya.' Harus disampaikan kata-kata asli wahyu mereka itu sebagai pembuktian sempurna karena seluruh bahasan kita ada dalam wahyu *nubuwwah*. Terkait hal itu, mereka (yang mengaku nabi itu) setelah menyampaikan kalimat-kalimat (yang dianggap wahyu) harus mengatakan, 'Ini adalah kalam Tuhan yang diturunkan kepada saya.'"

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Pendeknya, pertama, harus disampaikan terlebih dahulu bahwa orang yang menda'wakan *nubuwwah* itu menyampaikan *kalam Ilahi* yang telah turun kepadanya sebagai wahyu dari Allah. Kemudian, setelah itu, harus berikan pula bukti-bukti *kalam Ilahi* yang turun kepadanya selama 23 tahun secara berturut-turut. Yakni, ia harus memberitahukan kepada orang-orang semua *kalam Ilahi* yang menurut pengakuannya telah turun kepadanya, sehingga dengan itu dapat

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

diketahui wahyu Ilahi yang turun di berbagai waktu dan berbagai macam topik selama 23 tahun, dimana ia mengatakan bahwa itu semua adalah kalam Tuhan yang turun kepadanya, atau seperti Al-Quran diterbitkan, ia menerbitkan kumpulan wahyunya dalam bentuk buku dengan pernyataan, 'Ini adalah *kalam Tuhan* yang telah diturunkan kepadaku.' Selama hal-hal tersebut tidak ada buktinya (dipaparkan bukti-bukti seperti tersebut tadi), selama itu pula hal demikian serupa dengan melakukan serangan terhadap Al-Quran seperti dilakukan oleh orang-orang tidak beriman, dan menertawakan ayat *lau taqawwala*, tiada lain selain kebiasaan orang-orang yang berbuat buruk yang sebenarnya mereka tidak beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hanya membaca kalimah syahadat dengan mulut saja serta juga mengingkari Islam dalam batinnya."⁶

Oleh karena itu, kaum Muslimin harus merenungkan dan memperhatikan *standar* ini. Hal inilah yang bisa menentukan seseorang itu *benar* atau *dusta*. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menyebutkan penjelasan mengenai dukungan besar Allah *Ta'ala* dan bagaimana Allah *Ta'ala* memadamkan dalam menghadapi para musuh; pertama beliau *a.s.* menyebut Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, dan kemudian berkaitan dengan beliau sendiri.

Beliau bersabda: "Ingatlah bahwa ada lima kejadian yang sangat membahayakan jiwa Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, yang nampaknya keselamatan beliau *s.a.w.* itu sudah tidak mungkin lagi. Jika beliau itu bukan benar-benar seorang *rasul* dari Tuhan maka beliau itu tidak akan terselamatkan dari kejadian tersebut. Pertama (1) Ketika orang-orang kufar Quraisy mengepung rumah Yang Mulia saw dan mereka bersumpah, 'Hari ini kami pasti membunuhnya.'; Kedua, (2) ketika orang-orang kafir telah sampai di mulut gua yang di dalamnya itu Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* bersembunyi dengan

⁶ Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud, j. IV, h. 454, Dhomimah Arba'iin, no. 3-4, h. 11 - 12

Hadhrat Abu Bakar *r.a.*; Ketiga (3), pada peperangan Uhud ketika Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* tertinggal seorang diri dan musuh-musuh sudah mengelilinginya dan menyerang beliau dengan pedang-pedangnya dengan tanpa melukai beliau. Ini merupakan sebuah mukjizat; keempat (4) Ketika seorang perempuan Yahudi menaruh racun yang mematikan pada daging yang disuguhkan kepada beliau, tetapi Allah telah menjaga Yang Mulia *s.a.w.*; kelima (5) Ketika Khushro Pervez Kaisar Persia bermaksud membunuh Yang Mulia *s.a.w.* dan mengirim utusan untuk melaksanakan rencana tersebut. Ringkasnya, jelas sekali bahwa *terselamatnya* beliau dari segala *mara bahaya* tadi dan *unggul* atas semua musuh itu, ini merupakan satu *dalil* besar yang menyatakan bahwa beliau adalah benar dan Tuhan bersama beliau.”⁷

Menjelaskan lebih lanjut bagaimana Allah *Ta’ala* juga senantiasa memberikan *dukungan-dukungan-Nya* kepada beliau *a.s.*, Hadhrat Masih Mau’ud *a.s* bersabda: “Ini sungguh ajaib, bahwa telah menimpa kepada diri saya lima kejadian yang dapat merendahkan kemuliaan saya dan membahayakan jiwa saya; pertama (1), pada saat saya diajukan pengadilan oleh Dr. Martin Clark dengan tuduhan pembunuhan; kedua (2), polisi mengajukan tuntutan kasus kriminal terhadap saya kepada Hakim Mr. Dowie Deputy Komisioner Gurdaspur; ketiga (3), seseorang yang bernama Karam Din dari Jehlum mengajukan dakwaan kasus kriminal kepada saya; keempat (4) Karam Din yang sama mengajukan dakwaan kasus kriminal terhadap saya di pengadilan Gurdaspur; kelima (5) ketika polisi menggeledah rumah saya dalam rangka penyelidikan sehubungan dengan terbunuhnya Lekh Ram, di mana semua pihak lawan berusaha sekuat mungkin agar saya dikenai tuduhan pembunuhan, tetapi tidak dapat menemukan bukti apapun. Semua perkara pengadilan ini tidak berhasil [mengkriminalkan saya].”⁸

⁷ Casma-e-Ma’rifat, Rohani Khozain, j. 23, h. 263-264 hasyiah

⁸ Casma-e-Ma’rifat, Rohani Khozain, j. 23, h. 263, Hasyiah dar hasyiah

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Perhatikanlah, beliau *a.s.* bersabda, “*Penda’waan* saya sebagai *Masihiyat*, *Nubuwwat* dan *Mahdawiyat* adalah berkat sebagai *ghulam* (pelayan) *Aqa-o-Mutha* - Majikan Yang Ditaati (Nabi Muhammad *s.a.w.*). Dari segi cara pertolongan dari Allah *Ta’ala* kepada saya, Dia telah menjadikan peri keadaan saya mirip dengan keadaan Junjungan saya. Tidak diragukan lagi bahwa *Aqa* (Sang Junjungan, Nabi *s.a.w.*) sangat tinggi kedudukannya, namun Allah *Ta’ala* berfirman kepada sang *ghulam* itu bahwa Dia Maha Mencukupi baginya karena ia *ghulam shadiq* (pelayan hakiki) dari Nabi *s.a.w.* dan Dia memberikan bukti-bukti bahwa Dia Maha Mencukupi baginya.”

Selain itu, ada juga peristiwa-peristiwa lainnya, seperti telah saya sampaikan Jumat lalu, semuanya tidak bisa dipaparkan secara rinci karena soal waktu yang terbatas. Sekarang ini, saya hendak memaparkan secara ringkas sebahagian peristiwa yang mengisyaratkan Allah *Ta’ala* senantiasa menganugerahkan bantua-Nya kepada beliau *a.s.*

Saya telah memperdengarkan perkara pengadilan yang diajukan oleh Dr Martin Clark melawan Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.*. Hal ini merupakan sebuah kilasan sejarah yang amat masyhur dalam Jemaat. Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* cukup dikenal dalam kisah ini. Orang-orang Muslim, Hindu dan Kristiani bersatu melawan Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* di pengadilan itu. Peristiwa ini memerlukan detail yang panjang. Ringkasnya, dalam peristiwa ini Allah *Ta’ala* telah membebaskan beliau *a.s.* sepenuhnya dari segala *tuduhan* tersebut. Bagaimanapun, saya hendak memaparkan bagaimana perlakuan Allah *Ta’ala* kepada orang-orang yang merendahkan beliau atau yang berupaya menghinakan beliau. Saya sebutkan satu contohnya. Dalam kata-kata penjelasan Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.*, saya paparkan bagaimana perlakuan Allah *Ta’ala* terhadap orang yang menentang itu.

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Beliau *a.s.* bersabda: “Pada hakikatnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuat, yang tidak akan membiarkan hamba-Nya yang taat dan setia terlantar [tidak menyia-nyiakannya]. Para musuh berkata, ‘Saya berencana akan menghancurkannya!’ orang-orang yang berpikiran jahat berkata, ‘Saya akan menginjaknya!’ Namun Tuhan berfirman bahwa ‘Wahai orang-orang bodoh! Kalian akan bertarung melawan Aku? Kalian hendak membuat terhina orang yang Ku-kasihi?’ Pada hakikatnya, tidak akan terjadi sesuatu di bumi, selama tidak ditentukan terlebih dahulu di Langit. Satu pun manusia di bumi tidak akan dapat menjangkaukan tangannya kepadanya [menyakitinya], selama Tuhan di Langit menahannya (melindunginya).”

Kemudian beliau *a.s.* menerangkan peristiwa di pengadilan bagaimana para penentang beliau *a.s.* mengatur berbagai cara untuk membuat beliau *a.s.* terhina dan Allah *Ta’ala* malahan menghinakan mereka. Beliau *a.s.* bersabda: “Ketika saya masuk ke dalam ruangan Tuan Deputy Commissioner (Maksudnya ketika saya dipersilahkan untuk berada di hadapan Deputy Commissioner) maka telah disediakan kursi untuk saya. Ketika saya datang ketua sidang dengan penuh rasa hormat mempersilahkan saya duduk di kursi tersebut. Saat itu, Maulvi Muhammad Husain Batalwi dan seratusan orang datang untuk menyaksikan (*na’uudzubillaah min dzaalik*) *dihinakannya* diri saya merasa sangat heran dengan perlakuan tersebut karena menurutnya hari ini orang ini (saya) akan *dihinakan* dan *dipermalukan* namun malahan dipersilakan dengan *hormat dan kecintaan* untuk duduk di atas kursi dalam persidangan. Saya waktu itu berpikir bahwa ini bukanlah adzab yang kecil bagi para penentang saya dimana mereka melihat sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka karena saya *dihormati* dalam pengadilan itu, tetapi Allah *Ta’ala* berkehendak untuk lebih-lebih lagi menambah *menghinakan mereka*. Maka tepat demikian bila kehadiran pemimpin komplotan penentang itu, Mlv. Muhammad

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Husain Batalwi, yang hingga sekarang masih terus menyerang kehormatan dan kehidupan saya; ia datang untuk memberi kesaksian [dukungan] atas Dr Clark, mengupayakan untuk meyakinkan pengadilan bahwa orang ini (saya), seperti harapannya, adalah yang mengirim Abdul Hamid untuk membunuh Dr Clark. Sebelum ia (Mlv. Muhammad Husain Batalwi) masuk ke ruang sidang (sebagai *saksi* dari pihak penuntut, Dr Clark), Dr. Clark meminta kepada ketua sidang Deputy Commissioner supaya memberikan sebuah kursi kepada Mlv. Muhammad Husain Batalwi mengingat posisinya sebagai orang terkemuka juga di kalangan para ulama yang bukan muridnya, tetapi dengan tegas dan berani hal itu telah *ditolak* oleh ketua sidang Deputy Commissioner.

“Tampaknya Muhammad Husein tidak tahu kabar ditolaknyanya permintaan *kursi* untuknya, sehingga ketika dia dipanggil dan masuk kedalam persidangan untuk memberikan kesaksiannya, bagaimana dia [terlihat sebagai] seorang ulama kering [ilmu dan kerohanian] yang mencari keagungan [lahiriah] dan menunjukkan keakuan dirinya. Dia datang dan langsung dengan pongahnya meminta sebuah kursi kepada Deputy Commissioner. Ketua sidang dengan jelas menjawab, ‘Anda tidak mempunyai hak mendapatkan sebuah kursi di pengadilan oleh karena itu kami tidak bisa menyediakan kursi untuk anda.’ Untuk kedua kalinya dia mendesak dengan lantang meminta, ‘Saya harus mendapat kursi sebagaimana bapak saya, Rahim Bakhs juga dulu biasa mendapatkan kursi.’ Tuan Ketua Sidang dengan beraninya mengatakan, ‘Anda bohong, bagi anda tidak ada kursi, begitu pula bagi bapak anda dulu tidak disediakan kursi. Pada kami tidak terdapat catatan untuk menyediakan kursi bagi kalian.’ Seketika itu, Muhammad Husain mengatakan, ‘Saya mempunyai surat-surat, karena itu Hakim Sahib harus memberikan kursi pada saya.’

Setelah mendengar kebohongan ini, Tn. Hakim marah dengan lantang mengatakan, ‘Jangan kurang ajar! Diam anda!’

Mundur dan tetap berdiri!’ Pada waktu itu saya juga merasa kasihan terhadap Muhammad Husain dikarenakan keadaannya seperti tengah menghadapi kematian, yang seolah-olah jika badannya diceraikan, takkan ditemukan darah yang menetes [saking terlihat kakunya]. Ia sedemikian rupa mendapat penghinaan. Seumur hidup saya tidak belum pernah melihat pemandangan [penghinaan seperti] ini. Jadi, dalam keadaan seperti pengemis malang, ia terdiam, takut dan bergetar tangan lunglai ke bawah serta berdiri tertegun dan sebelumnya ia berdiri di sisi meja. Segera saat itu pula saya ingat *ilham* dari Allah *Ta’ala*, ‘*Inni muhiinun man araada ihaanataka.*’ yakni “Aku akan menghinakan siapapun yang hendak menghina engkau.” Inilah firman dari mulut Tuhan. Selamatlah dia yang merenungkannya.”⁹

Bersama dengan *ilham* yang baru saja disebut, Hadhrat Masih Mau’ud a.s menerima satu ilham lain juga, ‘*Inna kafainaakal mustahzi-iin.*’ (Sungguhnyaku cukup bagi engkau terhadap para pencemooh). Pemandangan [penggenapan ilham] ini juga terlihat dalam kejadian itu. Dia (penentang) yang selalu berharap akan *kehinaan* Hadhrat Masih Mau’ud a.s. Dia yang ingin melihat kehinaan beliau a.s. dalam keputusan pengadilan itu dan hendak mencari-cari kesempatan untuk *menghinakan* beliau a.s., dia sendiri yang menjadi *tanda* [penggenapan ilham] ini, maka inilah dukungan Allah *Ta’ala* [terhadap kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud a.s.].

Kemudian pada suatu waktu dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau’ud a.s. ketika beliau a.s. sedang hendak menerbitkan *Barahiin Ahmadiyah*, pada waktu itu beliau menulis surat kepada beberapa orang untuk meminta bantuan pencetakannya, beliau a.s. juga menulis surat kepada Nawwab Shiddiq Hasan Khan yang merupakan seorang ulama terkemuka. Beliau tinggal di Bhopal.

⁹ Kitabul Bariyah, Rohani Khozain, j. 13, h. 29 & 30

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Beliau memperoleh pendidikan agama dari para ulama Yaman dan Hindustan. Kemudian bekerja di administrasi Bhopal, maju setingkat demi setingkat meraih pos jabatan *wizaarat* (kementrian) dan *niyaabat* (wakil raja). Kemudian ia menikah dengan wali riyasat Bhopal (kepala daerah Bhopal), Nawab Syah Jahan Begum. Kemudian seluruh kekuasaan dan pemerintahan [daerah Bhopal] diserahkan ke tangannya. Pemerintah Inggris telah memberikan kepada Tuan Shidiq ini beberapa buah anugerah pada zaman itu berupa gelar 'Nawab', 'Amirul Mulk' dan 'Mu'tamidul Muhaam'. Ia cenderung kepada Firqah Ahli Hadits. Meskipun dengan kedudukan dan kehidupannya yang kaya-raya, ia telah berkhidmat kepada Islam tulisan-tulisannya. Pendeknya, dalam diri beliau terdapat kecintaan terhadap agama dan Hadhrat Masih Mau'ud as sendiri juga menganggap beliau sebagai seorang yang saleh lagi *muttaqi*.

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerbitkan buku '*Barahiin Ahmadiyyah*' itu, beliau a.s menulis surat kepada beberapa orang termasuk Nawwab Shiddiq untuk membeli jilid pertama dari buku itu yang sudah tercetak untuk membantu pembiayaan pencetakan jilid-jilid selanjutnya. Nawab mula-mula memberikan responsnya dengan sopan-santun, menyetujui [berjanji] untuk membeli beberapa buku namun kemudian diam saja. Kemudian ketika Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menulis surat untuk kedua kalinya mengingatkan akan janjinya itu, ia menjawab, "Hal itu bertentangan dengan keinginan Pemerintahan Inggris untuk membeli atau menyokong penerbitan buku-buku keagamaan ini. Oleh karena itu pihak pemerintah tidak berharap untuk membeli atau apa pun terkait buku-buku itu."

Sekarang ini, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dituduh [oleh anti Ahmadiyah] sebagai tanaman atau antek Inggris, namun salah satu ulama terkenal mereka itu - untuk menyenangkan Inggris - justru menolak untuk membeli sebuah buku yang ditulis untuk membela

Islam karya beliau *a.s.* Pendeknya, Hafiz Hamid Ali Sahib mengatakan, “Ketika paket buku yang dikirimkan kepadanya dikembalikan, ia tidak hanya tidak membeli buku itu, bahkan paket itu dikembalikan dalam keadaan telah dibuka dan bukunya juga disobek-sobek. Setelah melihat keadaan buku itu, maka wajah Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* berubah terlihat marah dan memerah, beliau *a.s.* bersabda: ‘Baik! Silahkan dia terus membuat senang pemerintahannya!’ Beliau berdoa: ‘Semoga Allah mencabik-cabik kehormatannya.’ Kemudian beliau *a.s.* juga bersabda, ‘Kita juga tidak mengharapkan dari Nawab Sahib, Allah Yang Maha Mulia (Karim) cukup untuk harapan kita dan semoga Tuhan menjadikan Pemerintahan Inggris merasa senang dengan Nawab Sahib.’¹⁰

Pada zaman itu Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* menulis sebuah surat kepada Mir ‘Abbas ‘Ali Sahib, di dalamnya beliau menulis sebagai berikut: “Sejak awal ketika buku ini (Barahin Ahmadiyah) mulai dicetak, saya mengirim surat disertai cetakan buku ini kepada kalangan pejabat pemerintahan Islam [kerajaan-kerajaan Islam di India yang saat itu dibawah penjajahan Inggris] supaya mereka menaruh perhatian dan janji akan membantu [kelanjutan pencetakan buku itu].

Dari antara mereka, yang membantu ialah hanya Nawab Ibrahim ‘Ali Khan Sahib, Nawab (kepala daerah) Malerkotlah; Mahmud Khan Sahib, *rais* (kepala) Chatari, dan Madarul Mahmaam (kepala daerah) Junagarh yang sedikit membantu sekedarnya. Selain dari mereka, dari awal tidak menaruh perhatian dan kalau pun telah berjanji membantu, tetapi kemudian tidak dipenuhinya. Bahkan, Nawab Shiddiq Hasan Khan dari Bhopal telah menulis sebuah surat bernada keras. Engkau tidak perlu mengharap pemerintah-pemerintah itu, pamilah bahwa Maulaa Kariim (Majikan nan Mulia, Tuhan) cukup untuk menolong pekerjaan itu.

¹⁰ Dikutip dari Hayat Thayyabah, h. 51

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Alaisallahu bikaafin 'abdahu - Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?"

Perhatikanlah, bagaimana Allah *Ta'ala* mengabulkan doa Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sedemikian rupa sehingga dalam waktu yang tak lama setelah itu Nawab Sahib yang berusaha Pemerintahan Inggris kehormatannya dicabut. Pemerintah itu pula yang membuat berbagai macam tuduhan terhadap Nawab Sahib dan guna penyelidikan Komisi Investigasi dibentuk untuk menyelidiki tuduhan bahwa beliau juga terlibat di dalam suatu pemberontakan terhadap pemerintahan Inggris dan juga tuduhan-tuduhan lainnya. Semua gelarnya dicabut kembali. Sampai-sampai orang-orang Muslim yang menganggapnya seorang cendekiawan besar dan terhormat serta disegani, pun mereka berkata kepada pemerintah Inggris, 'Beliau pantas diperlakukan seperti itu.'

Demikianlah, keadaan kehormatannya. Akhirnya ketika keadaan beliau sudah merasa sangat sulit, waktu itu dengan berbagai cara beliau mengirim permohonan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* supaya didoakan. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* lalu berdoa untuk beliau dan mendapatkan ilham sebagai berikut: '*Sarkobi se us ki 'izzat bacai gai*' - "Kehormatannya akan terselamatkan dengan sigap cepat." Bahkan Lekhram juga telah menulis perihal ini sembari menghinakan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, "Anda menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* mendengarkan doa anda dan Dia bersama anda. Sementara seorang Muslim, Nawab Shiddiq Hasan Khan Sahib dalam keadaan buruk dan sangat dihinakan. Jika doa-doa anda sedemikian dikabulkan maka mengapa anda tidak mendoakan beliau supaya Allah *Ta'ala* menyelamatkannya?" Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menulis jawaban surat itu, "Itu adalah persoalan yang berbeda." Akan tetapi selanjutnya beliau berdoa dan Allah *Ta'ala* menganugerahkan kembali segala kehormatan Nawab Sahib melalui perantaraan doa beliau *a.s.* itu.

Kemudian Munshi Illahi Bakhs Shahib, seorang Akuntan yang pada awalnya termasuk dari kalangan yang begitu menghormati Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sampai-sampai menjatuhkan diri di bawah kaki beliau *a.s.*, namun kemudian ia berubah memusuhi dengan ekstrim, ia menggunakan bahasa dan kata-kata yang tidak semestinya dan menuduh bahwa semua *wahyu* Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* adalah *dusta dan dibuat-buat*, dan Munshi Shahib tidak mau menerbitkan *ilham-ilhamnya* yang menentang Hadhrat Masih Mau'ud karena katanya takut akan dituntut secara hukum oleh Hadhrat Masih Mau'ud.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* meyakinkan kepadanya, “Tidak usah khawatir! Silakan menerbitkan ilham-ilham anda yang membicarakan tentang saya! Katakanlah apa saja yang ingin anda katakan! Saya pastikan, saya tidak akan menuntut anda ke pengadilan oleh hukum, karena saya hanya menginginkan keputusan Langit agar orang-orang mengetahui siapa yang sebenarnya lebih bermanfaat bagi mereka, supaya mereka menjalani jalan yang lurus, supaya mereka mengetahui baik-baik siapa sebetulnya Imam yang diutus oleh Allah *Ta'ala*, jika tidak demikian, manusia tidak akan tahu sampai sekarang. Hanya Tuhan yang Mengetahuinya, atau Dia Yang Mengetahui manakah orang-orang yang dibukakan *bashirat* dari kehendak-Nya kepada orang yang dikehendaki. Inilah aturan yang harus ditegakkan.” (Babu Sahib harus menerbitkan semua *ilhamnya* yang mendustakan saya).

“Jadi jika sebenarnya ilham-ilham Munshi sahib adalah dari Allah *Ta'ala* maka ilham-ilhamnya yang mengenai saya pasti akan sempurna (terjadi) berdasar ilham-ilham tersebut (Yakni pasti setelah itu kebinasaan dan kehancuran akan menimpa saya) dan sedemikian rupa akan banyak makhluk Allah, yaitu orang-orang yang Allah *Ta'ala* wajib merahmati mereka, akan diselamatkan dari pendusta ini.” (Yakni, karena Munshi Sahib menganggap saya *kadzdzab* (sangat berdusta) mengada-adakan kedustaan terhadap

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Allah sebab *da'wa* saya sebagai Masih Mau'ud, [jika anggapan itu benar], maka saya akan dihancurkan)

“Namun, jika dalam ilmu Allah *Ta'ala* perkaranya adalah demikian, yang bertentangan dengan prasangka buruknya itu maka perkara itu akan dibuat jelas dengan cemerlang. (Yakni dalam ilmu Allah *Ta'ala*, hakikatnya saya adalah Masih Mau'ud, maka Allah *Ta'ala* akan memberikan kesaksian mengenai kebenaran saya) dan saya berjanji, bahwa *na'udzubillaah* saya tidak akan mengajukan anda (Munshi Shahib) ke pengadilan untuk menuntut anda dan tidak akan ada penyerangan pada martabat dan kehormatan anda.

Saya hanya menginginkan Allah *Ta'ala* membukakan hakekat yang sebenarnya (Yakni inilah yang saya inginkan bahwa apabila saya bukan pendusta, dan tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepada saya itu bohong dan zalim, maka Tuhan akan membebaskan saya dan menurunkan sesuatu sebagai bukti kedustaan tuan Munshi) dikarenakan pembebasan dari tuduhan merupakan termasuk *sunnah* dari Nabi-nabi Tuhan, sebagaimana dulu Hadhrat Yusuf *a.s.* menginginkannya.”

Akhirnya Munshi Ilahi Bakhs Sahib, sang Akuntan tersebut menulis sebuah buku setebal 400 halaman dengan ilham-ilhamnya dan mengirimkannya kepada beliau *a.s.*. Diantara ilham-ilhamnya ialah sebagai berikut: Mungsi Ilahi Bakhs berkata: “Saya mendapatkan ilham: ‘Ada salam untukmu, kamu akan menang dan padanya (Yakni Hadhrat masih Mau'ud *as*) akan turun kemarahan Tuhan dan dia akan dihancurkan.’ Selanjutnya, ‘Sebagaimana yang dikehendaki ribuan penentangannya, pada suatu saat nanti Mirza Shahib akan dihancurkan.’ Lalu katanya, ‘Thaun telah turun dan dia dengan jemaatnya akan terkena wabah thaun dan Tuhan akan menurunkan kehancuran kepada orang-orang zalim.’” Kemudian dia berkata lagi, katanya: “Saya tidak akan mati, selama apa-apa yang dipesankan kepada saya belum sempurna.”

Begitulah ilham-ilhamnya (Munshi Ilahi Bakhs). Ringkasnya, ilham-ilhamnya itu tercantum dalam buku berjudul '*Ashae Musa*' (Tongkat Musa) yang telah ditulis dan diterbitkannya, dan dikirim kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sebagai sebuah tantangan. Namun demikian, apakah akibatnya? Tidak ada satu pun dari ilham-ilhamnya tersebut yang sempurna, malah justru ia mengiringi jenazah teman-temannya sendiri yang meninggal dunia karena wabah penyakit *tha'un* (penyakit pes). Dia sendiri kemudian terkena penyakit itu dan meninggal pada tahun 1907. Berbagai surat kabar menulis kematiannya, "Sayang sekali, penulis buku '*Ashae Musa*' mati syahid karena penyakit *tha'un*."

Wabah *tha'un* menyebar selama 12 tahun tetapi Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, jemaatnya dan orang-orang yang tinggal dalam rumah beliau *a.s.* terpelihara dari wabah itu atas karunia Ilahi dan sekarang kita semua bisa menyaksikannya bahwa dengan dukungan-karunia Allah *Ta'ala* terhadap jemaat ini, Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah menyebar ke seluruh dunia, dan tidak ada yang mempertanyakan (meragukan) atas kenyataan itu.

Selanjutnya, keluarga beliau sendiri, diantaranya Mirza Imamuddin sahib dan Mirza Nizamuddin sahib adalah saudara sepupu (anak paman dari) Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Mereka memperlihatkan rasa permusuhan yang besar terhadap beliau dan juga terhadap Islam secara umum. Mereka bersekongkol dengan orang-orang Hindu, dan mengatakan banyak hal penghinaan dan kata-kata kotor kepada Hadhrat Rasulullah saw, bahkan, mereka mengundang Lekh Ram (Pendeta Hindu yang suka mencaci Islam) untuk tinggal di Qadian (di rumah mereka) selama dua bulan. Mereka tidak melewatkan sedikit waktu sekalipun untuk mengganggu Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Mereka membangun dinding penghalang di jalan menuju masjid untuk menghalangi orang-orang Jemaat yang mau berkunjung kepada Hadhrat Masih

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Mau'ud *a.s.* dan tidak mau mendengar permintaan dari siapapun untuk membongkar dinding tersebut sehingga orang-orang yang mau datang mengalami kesulitan.

Satu-satunya tuntutan pengadilan yang pernah diajukan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* terhadap pihak lawan adalah terhadap orang-orang ini untuk menghilangkan penyebab ketidaknyamanan terhadap orang-orang Jemaat. Beliau *a.s.* juga banyak berdoa untuk perkara ini dan menerima sebuah wahyu yang kuat dari Allah *Ta'ala* dalam bahasa Arab yang terjemahannya sebagai berikut: "Penggilingan telah diputar. Karunia Tuhan akan segera datang dan tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi apa-apa yang akan datang itu. Katakanlah, 'Demi Tuhan! ini adalah perkara yang benar. Dalam perkara ini tidak akan ditemukan pertentangan sedikitpun dan tidak akan ada yang ditutup-tutupi serta akan muncul sesuatu yang membuatmu heran. Ini adalah wahyu Tuhan yang merupakan Tuhan penguasa seluruh langit tertinggi. Sesungguhnya *Rabbku* tidak menyesatkan aku dari jalan yang lurus sebagaimana biasa Dia tempatkan para hamba istimewa-Nya dan tidak pula lupa kepada hamba-hamba-Nya yang pantas ditolong-Nya.' Perkara pengadilan yang engkau ajukan akan memperoleh kemenangan yang nyata. Namun, keputusan yang telah ditetapkan Tuhan itu diakhirkan di waktu yang telah ditentukan."¹¹

Walaupun terlambat dan bahkan para pembelanya nampak sudah berputus asa, akhirnya sebuah dokumen ditemukan diantara catatan-catatan, dan yang sebagai akibatnya membuktikan hasil perkara pengadilan itu adalah untuk kemenangan bagi Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang dinyatakan oleh pengadilan sebagai pihak yang benar. Dinding pun dibongkar. Hakim mengatakan bahwa jika Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menginginkannya sebuah tuntutan hukum lainnya bisa diajukan melawan mereka dan biaya

¹¹ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 280

persidangan bisa diambil, namun Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* tidak melakukan hal ini. Para pengacara beliau *a.s.* melakukan tuntutan balik tanpa sepengetahuan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dan ketika keputusan pengadilan telah turun [serta dikirimkan ke Qadian kepada Mirza Nizamuddin], Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* sedang keluar desa Qadian.

Sementara itu ketika keputusan pengadilan ini sampai, Mirza Nizamuddin telah meninggal dan Mirza Imamuddin, saudaranya-lah yang harus melunasi biaya tersebut. Saat itu keadaannya sudah memburuk persis sebagaimana yang telah dinubuatkan dalam ilham bahwa semuanya telah habis (bangkrut). Biaya pengadilan sebesar 143 rupee atau sekitar itu yang menjadi kewajibannya untuk dipenuhi tidak mampu dibayar olehnya. Akhirnya ia datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* meminta konsesi dengan mengatakan, "Perhatikanlah kami! Walau bagaimanapun kita adalah satu keluarga." Beliau *a.s.* mengatakan, "Saya tidak pernah mengajukan tuntutan balik untuk perkara." Beliau *a.s.* kemudian menulis surat kepada pengacaranya, "Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang itu dulu berusaha menghinakan saya. Namun keputusan pengadilan telah jatuh, dan tujuan kami telah tercapai. Tidak perlu mengejar perkara ini lagi dan saya tidak berkehendak untuk melakukan balas dendam terhadap orang-orang itu. Inilah keteladanan beliau *a.s.* dalam kemenangan perkara itu.

Selain itu, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda, "Sangat disayangkan bahwa penentangku tidak paham juga, meskipun setelah mengalami kegagalan demi kegagalan, mereka tidak pernah terpenuhi maksud dan berakhir dengan penyesalan pada waktunya, mereka harus menanggung segala akibatnya baik yang bersifat sendiri-sendiri maupun bersama seseorang yang lain. Jika bukan karena kemalangan mereka, niscaya mereka akan merenungkan hal *mu'jizat* ini, tatkala Allah *Ta'ala* melindungi saya dari kejahatan

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

mereka setiap kali mereka hendak mencelakai saya, dan tidak hanya melindungi saya bahkan Dia mengabarkan juga sebelumnya bahwa Dia akan melindungi saya.”¹²

Selanjutnya beliau *a.s.* bersabda: “Ini merupakan masalah yang mengherankan. Apakah dapat dipahami bahwa jika di mata orang-orang itu, saya adalah *kadzib* (dusta), *muftari* dan *dajjal*, justru orang-orang itu yang mati dalam mubalahah. Apakah *na’udzubillah* Tuhan itu bisa keliru? Mengapakah *Qahhar Ilahi* (kegagahan hukuman Tuhan) turun atas mereka, jika mereka itu orang-orang baik? Mereka mengalami kehinaan dan kesengsaraan juga dalam kematiannya itu.”¹³

Beliau *a.s.* bersabda: “Para Mullah (ulama) meletakkan berbagai hambatan dan mereka mengeluarkan kemampuan upaya yang sekeras-kerasnya supaya masyarakat tidak tertarik kepada saya, sampai-sampai, mereka pun meminta fatwa dari Mekkah dan 200 orang maulwi (ulama) telah memberikan fatwa kafir kepadaku bahkan menerbitkan fatwa juga bahwa saya wajib dibunuh tetapi segala upaya mereka tiada kesampaian..... [Wahai para penentang!], jika memang ini adalah bikinan manusia maka tidak perlu sedikitpun kalian untuk menentangku dan sampai bersusah payah untuk menghancurkanku, melainkan cukuplah Tuhan sendiri yang menghancurkanku.”¹⁴

Beliau *a.s.* memiliki keyakinan akan Dzat Allah *Ta’ala*, keyakinan akan *kifayat*-Nya (Maha Mencukupi-Nya) hingga derajat tertinggi sebagaimana para nabi-Nya memiliki derajat keyakinan semacam itu dan hanya para nabi sajalah yang memiliki keyakinan teguh sampai batas puncak kepada Allah *Ta’ala* sedemikian rupa sampai-sampai mereka tidak pernah ragu sedikit pun. Tidak tebersit sedikit pun dalam pemikiran mereka, “Allah tidak menolongku

¹² Haqiqatul Wahyi, Rohani Khozain, j. 22, h. 125

¹³ Haqiqatul Wahyi, Rohani Khozain, j. 22, h. 262-263

¹⁴ Haqiqatul Wahyi, Rohani Khozain, j. 22, h. 262-263

terkait urusanku dengan si fulan.” Ya, memang doa sangatlah diperlukan. Mereka senantiasa menaruh perhatian terhadap doa.

Hadhrat Masih Mau’ud *a.s.* pada suatu tempat bersabda: “Ada satu surat dari seorang Arab yang mengatakan, ‘Jika Tuan mengirimiku uang sejumlah 1000 rupees dan menetapkanku sebagai wakil tuan di sini (di Arab) maka saya akan melancarkan misi Tuan.’” (Yakni membayar saya dengan uang dan menetapkanku sebagai perwakilan, maka saya akan menyebarluaskan misi Tuan). Hadhrat Aqdas bersabda, “Tuliskanlah surat, kirimkanlah untuknya, ‘Kami tidak perlu wakil. Satu saja Wakil kami yang telah menyebarkan misi kami selama 22 tahun, dan kami tidak perlu Wakil selain-Nya, dan Dia juga yang telah mengajar kami dengan firman-Nya, *alaisallahu bikaafin ‘abda-Hu.*”¹⁵

Selanjutnya beliau *a.s.* bersabda: “Karena memikirkan kepengecutan dan sikap orang-orang yang menyembah dunia itu, beberapa sahabat mulia saya – yang memperoleh derajat tinggi dalam kecintaan terhadap agama – karena (kelemahan) mereka sebagai manusia, telah melontarkan kritikan kepada saya, ‘Adalah tidak tepat untuk menulis buku sedemikian besar yang menelan biaya ribuan rupiah untuk mencetaknya tatkala memang sudah demikian kondisi orang-orang.’ Nah, ke hadapan mereka saya menyatakan, sekiranya saya tidak menulis ratusan rahasia dan hakikat tersebut – yang pada dasarnya menyebabkan buku ini menjadi semakin tebal – maka penulisan buku ini sendiri sudah tidak ada gunanya. Selebihnya adalah, bagaimana mungkin dapat diperoleh dana yang demikian besar? Nah, sahabat-sahabat saya, janganlah menakut-nakuti saya, dan pahamiilah dengan seyakinyakinnya, ketawakalan saya terhadap Tuhan saya Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang itu adalah jauh lebih besar dibandingkan ketawakalan orang-orang kikir dan pelit yang bertawakal terhadap

¹⁵ Malfuzhaat, j. som, h. 46, Edisi baru

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

peti harta mereka yang kuncinya selalu mereka bawa di dalam saku mereka. Jadi, (Tuhan) Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa itulah yang akan memberikan pertolongan sendiri terhadap agama-Nya, terhadap keesaan-Nya dan terhadap hamba-Nya. **لَمْ تَعْلَمِ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** *Alam ta'lam annallaha 'alaa kulli syaiin qadiir* "Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatunya." (Al Baqarah, 2:107)¹⁶

Inilah beberapa peristiwa dalam kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang telah saya sampaikan, masih tak terhitung lagi peristiwa dalam kehidupan beliau *a.s.* yang dapat kita jumpai pada *sirat* (perjalanan hidup) beliau *a.s.* dan dalam sejarah Jemaat. Kemudian setelah wafatnya beliau *a.s.* juga setiap kali ada fitnah penentangan terhadap Jemaat beliau *a.s.*, maka datanglah pertolongan dari Allah *Ta'ala* kepada Jemaat. Jemaat senantiasa terjaga dari akibat-akibat buruk fitnah penentangan tersebut dan *silsilah* (mata rantai Jemaat) yang telah didirikan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* ini akan terus maju di berbagai negara di dunia.

Walaupun adanya perlawanan dan pembatasan dari berbagai pemerintahan, Jemaat ini terus berkembang berkat karunia Allah *Ta'ala*. Meskipun dengan sarana-prasarana yang kurang pada saat ini, seorang duniawi (materialistik) tidak dapat membayangkan bagaimana Jemaat ini dapat berjalan dengan kondisi sarana yang seperti itu. Sebab, bagi orang itu hal terutama yang paling diinginkan manusia ialah sarana-prasarana yang sebanyak-banyaknya. Jika seorang duniawi yang berpengetahuan melihat anggaran yang dimiliki oleh Jemaat maka ia dapat mengetahuinya bahwa jumlah ini adalah jauh lebih sedikit juga dari pendapatan setahun seorang yang kaya-raya di dunia. Betapapun demikian juga, Allah *Ta'ala* telah menetapkan keberkahan yang sangat besarnya dalam sarana-prasarana yang dianugerahkan-Nya

¹⁶ Barahin Ahmadiyyah, Ruhani Khazain, j. no. 1, h. 70

kepada Jemaat, demikian bertambah berkatnya. Apabila saya berbincang-bincang dengan seorang duniawi mana saja, dalam pandangan mereka, kita itu memiliki harta kekayaan yang besar dan uang berlimpah. Saya menanggapi, "Atas karunia Allah *Ta'ala* keuangan kami sangat kuat. Hal ini disebabkan uang kami didapat dengan benar dan digunakan untuk keperluan yang pada tempat."

Saya ingat, dalam kunjungan saya ke Afrika terakhir beberapa waktu lalu saya menemui Tuan Presiden negara Benin. Dia orang yang sangat berharap para investor menginvestasikan uangnya di negaranya. Dari segi ini, ia berjumpa dengan saya nampaknya sebagai seorang duniawi. Pertanyaan pertama yang diajukan olehnya kepada saya pada pertemuan tersebut adalah "Berapa juta dollar investasi yang akan dilakukan oleh Jemaat anda di negeriku ini?" Demikianlah gambaran pandangan orang-orang itu tentang Jemaat kita umumnya.

Sebenarnya, pertolongan Allah *Ta'ala* itu ada bersama kita dan Dialah yang senantiasa mencukupi dalam setiap pekerjaan dan upaya yang kita lakukan, dan hal ini membuktikan tanda dari Tuhan Yang Maha Hidup dan Tuhan Islam yang Maha Hidup yang dapat terlihat di setiap waktu, dan setiap Ahmadi dapat merasakan kehadiran-Nya bahkan seluruh dunia juga ikut merasakannya. Inilah Tuhan Yang Menguasai langit dan bumi, tatkala Dia mengutus hamba-Nya ke dunia untuk menyebarkan agama, Dia meyakinkan (memberi ketenangan) kepada mereka dalam segala caranya dan mengumumkan kepada mereka dalam setiap perkara itu, yakni **الَّذِينَ** **□ كَفَّ عِبَادَهُ** *'Alaisallahu bi kaafin 'abda-Hu...'* – "Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya? Kapan saja kesulitan itu datang kepadamu maka Akulah yang akan menjauhkan segala kesulitanmu itu. Aku mencukupi untukmu selamanya." (Az Zumar, 39:37). Pihak-pihak yang memusuhi menginginkan kehinaan bagi para kekasih Allah *Ta'ala* atau mereka menghendaki adanya tanda kehinaan. Mengenai hal ini Dia menentramkan orang-orang yang dicintai-Nya dengan

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

firman-Nya, *إِنَّا كَفَيْتَكَ الْمُسْتَهْرَيْنِ* ‘*Inna kafainaakal mustahzi-iin*’ – “Sesungguhnya Kami mencukupimu untuk menghadapi para pencemooh.” (Surah al-Hijr, 14:96) Kemudian Dia juga mengumumkan: *وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ □ وَ كَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا * وَ كَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا* ‘*Wallahu a’lamu bia’daaikum – wa kafa billahi waliyyaw wa kafa billaahi nashiira.*’ – “Dan Allah Maha Mengetahui semua musuhmu dan cukuplah Allah sebagai Teman serta cukuplah Allah sebagai Penolong.” (An-Nisaa, 4:46)

Jadi inilah Allah *Ta’ala*, Tuhan yang kekuasaan-Nya senantiasa hidup, senantiasa membantu dan menolong serta memperlihatkan tanda-tanda-Nya yang mana kita menyaksikan di setiap langkah kita. Semoga Allah *Ta’ala* selalu demikian agar kami selalu dapat menjadi orang-orang yang memenuhi hak-hak-Nya dengan sebenar-benarnya dan semoga kita senantiasa menyaksikan berbagai pertolongan-Nya.

Disini saya ingin menjelaskan hal lain lagi, saya telah menyebut mengenai Bahauallah dalam khotbah yang lalu.¹⁷ Telah saya katakan bahwa ia adalah orang yang mendakwakan kenabian [menyatakan diri nabi], seharusnya saya mengatakan, bahwa walaupun benar bahwa ia mendakwakan dirinya (mengaku kepada publik baik lewat lisan maupun tulisan) sebagai nabi, ternyata tidak

¹⁷ Sufi A.Q. Niyaz, penulis dan peneliti Bahaiyah, dalam buku ‘*The Babi and Baha’I Religion*’ menyebutkan bahwa pendahulu Mirza Husain Ali Bahauallah (1817-1892), yakni Sayyid Mirza Ali Muhammad Bab dari Siraz (1819-1850), berasal dari Sekte Tarikat Syaikhyyah yang mengaku sebagai Pintu (*Baab*) penghubung dengan Imam Mahdi yang masih gaib pada tahun 1844. Beberapa waktu kemudian, Sayyid Mirza Ali menyatakan berhenti dari pengakuannya di depan para ulama lalu menciumi tangan mereka. Ia menjalani hidup menyendiri bersama para pengikutnya dari masyarakat. Ia mati ditembak pada 1850 oleh aparat pemerintah. Penembakannya terkait huru-hara terhadap pemerintahan. Penggantinya, Bahauallah, selama tinggal di Iran, bersikap taqiyyah terhadap pemerintahan, seolah-olah sebagai penganut Syiah.

terbukti pula adanya pertolongan Ilahi bersamanya. Oleh karena itu, salahlah pandangan yang mengatakan bahwa dalam literatur Bahai atau di kalangan orang-orang Bahai terdapat pandangan tentang bahwa dia adalah seorang nabi, kendati pun diantara anak-anaknya dan para pengikutnya mengatakan bahwa dia itu adalah seorang Nabi atau Qutub atau Wali Allah dan dia tidak pernah menda'wakan diri sebagai *Khudai* (bersifat Ketuhanan). Tetapi pada hakekatnya Bahauallah itu mempunyai syariat tersendiri yang tidak diumumkan, alias sembunyi-sembunyi yang didalamnya terdapat pengakuannya sebagai Tuhan. Pada dasarnya pengakuan kenabiannya tidak diragukan lagi tidak ada, akan tetapi karena telah disebutkan [di khotbah] sebelumnya bahwa sekali pun benar bahwa ia menda'wakan diri nabi namun tidak terlihat berbagai pertolongan Ilahi kepadanya.

Dikarenakan akhir-akhir ini di berbagai tempat, Ahmadiyah disamakan dengan Bahaiyah kemudian dikatakan oleh orang-orang [Muslim] bahwa dua golongan ini pendusta. Maka oleh karena itu, [perlu dijelaskan disini bahwa] kita melihat begitu jelas pertolongan Ilahi atas Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* tetapi sebaliknya, tidak terlihat pertolongan Ilahi atas Bahai. Sebenarnya tidak tertulis dalam buku-buku sumber asli Bahai (jika mereka tidak menipu manusia) yang dia (Bahauallah) telah tulis dalam kitabnya. Syariatnya tersendiri yang dinamainya 'Aqdas', di dalamnya juga tertera pengakuan *Uluhiyyatnya* atau menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Padahal, masalah kenabian tidak dibahas [dalam buku 'Aqdas itu], tetapi orang-orang yang mengatakan hal ini dan banyak dari pengikutnya juga mengatakan bahwa dia adalah nabi tetapi sangat disayangkan kami juga tidak menyaksikan adanya pertolongan Ilahi bersamanya.

Namun saya juga ingin memberikan penjelasan tentang hal ini dikarenakan sebagian orang yang tidak mengetahui hal ini menjadi terpengaruh. Di Afrika juga begitu, di Pakistan sebagian orang juga demikian. Sebagian Ahmadi juga di beberapa

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

kesempatan terpengaruh (informasi yang tidak benar ini) maka haruslah diingat betul-betul akan hal ini bahwa penda'waan Baha'ullah itu sendiri adalah sebagai tuhan dan tidak menda'wakan diri sebagai nabi. Bila kita mempelajari literatur mereka maka dapat diketahui hal ini, dan khususnya anak laki-lakinya yang ditunjuk sebagai penggantinya pun menganggap demikian pula bahwa ia (Bahauallah, ayahnya) hanya mendakwakan dirinya sebagai Tuhan. (Saya tidak tahu tentang pendapat anak-anaknya yang lain).

Satu cara mereka itu adalah secara perlahan-lahan berupaya memerangkap orang-orang yang tidak mempunyai ilmu dan orang-orang yang sangat menyintai perdamaian, dan tentu saja mereka pada permulaannya tidak menyampaikan penda'waan sebagai Tuhan itu, tetapi kemudian secara perlahan-lahan dan mengikuti pola pikir sasaran barulah mereka berupaya mewujudkan syariat agama mereka, yakni Baha'ullah itu dalam keadaannya sebagai Tuhan menurunkan wahyu kepada dirinya sendiri, yakni dia sebagai manusia sekaligus Tuhan juga, yang menurunkan syariat dan juga menerima syariat.

Bahkan, Hadhrat Maulana Abul Atha Shahib [Muballigh] yang pernah tinggal di Palestina menyebutkan, "Saya menyaksikan, beberapa orang di antara mereka itu, termasuk seorang dari anak-anaknya, suka datang ke masjid untuk melakukan Shalat lima waktu sehari, walaupun shalat berjamaah itu tidak diwajibkan di antara mereka. Bahkan mereka menganggap shalat lima waktu itu tidak diperlukan, jadi cukup dua atau tiga waktu saja."

Kemudian demi untuk mendapatkan simpati dari orang-orang Kristiani mereka mengatakan bahwa Hadhrat Isa as (Yesus) sebagai manifestasi Tuhan dan Hadhrat Isa as juga sebagai anak Tuhan. Dengan demikian mereka bisa mengatakan bahwa Bahauallah itu juga adalah manifestasi qudrat Allah *Ta'ala*, bahkan qudrat Allah *Ta'ala* itu sendiri dan Allah *Ta'ala* yang hadir dalam bentuk jasad.

Kemudian, perhatikanlah bagaimana salah satu ajaran mereka. Perhatikan dalam kata-katanya sendiri, perhatikanlah keadaannya dan bersamaan dengan itu keadaannya dalam pengakuannya sebagai Tuhan. Bahaulah bagaimana kata-kata yang dinuliskannya: “Tidak ada Tuhan kecuali saya yang berada dalam penjara ini – kita tahu beliau berada cukup lama dalam penjara – sayalah *Maalikul Asmaa*”

Perhatikanlah bahwa ia adalah Tuhan dan juga orang yang berada dalam penjara dan bahkan *Maalikul Asmaa* pula. Kemudian ia juga menulis: “Setelah mati juga saya senantiasa akan memberikan pertolongan.” Jadi, dia Tuhan yang juga berada di dalam penjara namun tidak ada kekuatan pula [untuk membebaskan dirinya sendiri]. Dia juga akan mati dan dia bilang akan selalu menolong. Demikianlah [keanehan keadaan] Tuhan yang tidak mampu membebaskan dirinya sendiri dari penjara, yang tidak bisa menghindarkan dirinya sendiri dari kematiannya, kalau demikian keadaannya bagaimana bisa dia menciptakan sarana-sarana kenyamanan bagi orang-orang lainnya. Kemudian kalau begini bagaimana ia mencukupi orang lain dan memberikan berbagai pertolongan?

Kemudian Abdul Baha, anaknya dan juga penggantinya mengatakan dalam menjawab mengenai jumlah orang-orang Bahai, ia menjawab dengan *gol mol* (istilah Urdu untuk membingungkan atau berkata-kata dengan mengandung pengertian-pengertian ganda atau banyak), “Bisa jadi seorang Bahai itu ialah orang Kristiani, bisa jadi seorang Bahai itu ialah orang Yahudi, bisa jadi seorang Bahai itu ialah orang Freemason dan bisa jadi seorang Bahai itu ialah orang Muslim.” Yakni mereka menganggap dalam setiap madzhab (atau agama itu) terdapat orang Bahai. Maksudnya adalah seperti ini: “Secara perlahan-lahan, katakanlah kepada orang-orang sesuai dengan ajaran dan kepercayaan agama mereka masing-masing sesuatu yang membuat mereka dekat pada

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Bahauallah. Ketika tiba saatnya mereka telah matang (siap), sampaikanlah kepada mereka mengenai *da'wa Uluhiyyat* atau pengakuan ketuhanannya (yaitu pengakuan Bahauallah sebagai Tuhan)."

Akan tetapi, mari kita perhatikan 'Tuhan yang aneh' ini [maksudnya Bahauallah yang mengaku Tuhan]. Kita tahu bahwa ketika Allah *Ta'ala* mengirim para nabi maka tentunya Dia berfirman, "Sampaikanlah amanat-Ku kepada dunia. Sampaikanlah kepada kaum yang untuk mereka kalian diutus!" Tatkala mengutus Hadhrat Rasulullah saw maka Dia berfirman, "Sampaikanlah kepada seluruh dunia!" Kemudian Dia mengutus naib (pembantu) dan pecinta sejati beliau *s.a.w.*, yaitu Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, Dia juga berfirman kepadanya, "Sampaikanlah pesan-Ku kepada seluruh dunia!" Namun, kebalikan dari hal tadi, dia (Bahauallah) mengatakan, "Amanat ini tidak boleh disebarluaskan!"

Orang-orang Bahai sendiri menulis, "Baha'ullah telah menetapkan, 'Haram (jangan) menyebarkan agama di negara-negara ini. Berusahalah melakukan aksi diam ini sampai periode lama. Jika ada pertanyaan maka nampakkanlah ketidaktahuan (pura-pura tidak tahu)!" Di negara seperti Palestina dan sekitarnya orang-orang Bahai bekerja diam-diam. Mereka bertabligh kepada orang-orang sesuai pembicaraan dan kondisi orang yang ditablighi, sebagaimana telah saya katakan bahwa di sana ada Bahai Kristen, Bahai Yahudi dan Bahai Muslim.

Dalam muhibahnya ke Barat (Inggris dan Eropa), Hadhrat Khalifatul Masih II ra menulis, "Ada seorang wanita Inggris yang telah menjadi Bahai bersama seorang teman perempuannya bangsa Iran datang menemui saya. Saya bertanya kepada wanita ini, 'Bukankah Al-Qur'an telah membawa undang-undang syariat yang sempurna, lalu apa hal baru yang anda dapat dari Bahauallah?' Wanita ini mengatakan, 'Hukum syariat Islam tidak sempurna, karena bertentangan dengan fitrat manusia, seperti halnya pria

boleh menikah empat kali (dalam satu waktu). Bukankah di Barat pernikahan empat kali sangat ditentang? Sementara Bahauallah mengatakan supaya menikah satu saja.”

Atas hal ini Hadhrat Khalifatul Masih II ra mengatakan, “Baiklah, padahal Baha’ullah sendiri menikah dua kali, bahkan sebagian orang mengatakan menikah tiga kali.” Atas hal ini dia menjawab, “Pernikahannya itu dilakukan sebelum pendakwaan dirinya.” Maka Hadhrat Khalifatul Masih II ra mengomentari bahwa “Tuhan macam mana pula ini yang tidak memberitahukan undang-undang agama apa yang akan dia buat setelah pendakwaan dirinya sehingga sebelum pendakwaan ia melakukan demikian, yaitu menikah dengan lebih dari satu orang. Bila ia (Bahauallah) menikah sebelum penda’waan, mengapa anaknya sendiri menikah dengan dua orang wanita, bagaimana hal ini terjadi?” Ketika ditanyakan ini kepada temannya yang orang Iran, maka ia menjawab, “Ya seperti itulah yang terjadi. Faktanya menikah 2 kali.”

Beliau *r.a.* menanyakan, “Sekarang anda jawablah.” Temannya yang orang Iran itu menjawab, “Dia menjadikan istrinya yang kedua itu sebagai saudarinya.” Hadhrat Muslih Mau’ud ra bertanya, “Jika menjadi saudari yang baik, mengapa dia punya keturunan juga dari perempuan ini, apakah seorang laki-laki akan mempunyai keturunan dari saudarinya?” Semua hadirin dalam majlis tersebut memandang kepada orang itu dan ia pun nampak sangat malu. Maka demikianlah keadaan pendakwaan mereka itu. Untuk itulah saya serukan, selalulah diingat dan berhati-hatilah terhadap mereka ini, Mereka itu menyerang dengan diam-diam. Mereka itu diperintah untuk menyembunyikan syariat agama mereka dan tidak menyebarkanluaskannya, bahkan telah diperintahkan supaya tidak mengungkapkan hal ini.

Allah berfirman mengenai para nabi, “Seandainya mereka membuat pendakwaan palsu dan atas nama-Ku mereka berkata, ‘Saya adalah utusan Tuhan dan Dia menurunkan kata-katanya

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

padaku.' Maka Aku sendiri yang akan menghukum mereka dan menghinakan mereka di dunia ini juga."

Namun demikian, berkenaan dengan mereka yang mendakwakan dirinya sebagai Tuhan, Allah *Ta'ala* tidak berfirman bahwa mereka akan dihukum dan dihancurkan di dunia ini. Allah berfirman: *وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ ۖ فَذَلِكَ نَجْرِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَلِكَ نَجْرِي الظَّالِمِينَ* 'Wa may yaqul minhum innii Ilaahum min dunihii fadzaalika najzihi jahannama kadzaalika najzizh zhaalimiin' - "Dan barangsiapa berkata di antara mereka, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia," maka dialah yang akan Kami ganjar dengan Jahannam. Demikianlah Kami balas orang-orang yang aniaya." (Al Anbiyaa' 21:30).

Pendeknya, Allah *Ta'ala* selalu menolong para nabi-Nya yang benar, memperlihatkan berbagai tanda untuk mendukung kebenaran para utusan-Nya. Allah *Ta'ala* pun mencengkeram para nabi palsu atau para penda'wa dusta. Di dunia ini, Dia menghinakan para penda'wa dusta. Sedangkan keputusan untuk para penda'wa *Uluhiyyat* (ketuhanan) atau yang mengaku dirinya sebagai Tuhan berlaku setelah kematian mereka berupa api neraka jahannam.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita *muwahhid hakiki* dan senantiasa memberikan taufik dan kemampuan kepada kita semua untuk dapat benar-benar taat patuh kepada orang-orang yang diutus-Nya, agar Dia melindungi kita semua dan menempatkan kita dalam selimut rahmat dan karunia-Nya dan senantiasa menjadikan kita sebagai orang-orang yang memperoleh kedekatan dengan-Nya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹⁸

Tanggal 10 Hijrah 1392 HS/Mei 2013

Di Masjid Baitul Hamid, Chino, Los Angeles, Kalifornia, Amerika Serikat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Kita mendakwakan bahwa Ahmadiyah Insya Allah akan unggul di seluruh dunia. Ahmadiyah tidak terpisah dari Islam, pada kenyataannya, ini adalah Islam sejati dan Islam sejati adalah Ahmadiyah. Tidak peduli seberapa keras protes dari para penentang kita dalam menyebut kita non-Muslim, setiap langkah perjalanan, kesaksian secara tindakan Allah beserta kita dalam kedudukan kita sebagai sebuah Jemaat. Hal ini meyakinkan kita bahwa Allah beserta kita dan jika ajaran Islam sejati dapat ditemukan di dunia dewasa ini, itu ditemukan dari pecinta sejati Rasulullah *s.a.w.*, Imam zaman, Almasih yang diangkat oleh Allah, sebagai pemenuhan janji Ilahi,

¹⁸ Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

untuk kebangkitan Islam. Pesan sejati Islam sekarang ditakdirkan untuk menyebar lewat wujud beliau, baik itu di dunia Muslim atau dunia non-Muslim. Segera dunia akan menyadari bahwa hanya Jemaat Ahmadiyahlah wakil Islam.

Saya diwawancarai oleh wartawan Los Angeles Times beberapa hari lalu. Dia (wartawan perempuan) bertanya, "Dikarenakan Ahmadi di Amerika hanya sedikit jumlahnya dan [relatif] tidak dikenal, bagaimana Jemaat anda akan menyebarkan pesan damai Islam, yang anda klaim sebagai Islam sejati, di Amerika Serikat?"

Saya memberitahunya: "Ini bukan masalah menyebarkan pesan ini di Amerika Serikat. bahkan, di Amerika Serikat maupun di seluruh dunia, kami akan -Insya Allah- suatu hari memenangkan hati dan pikiran kalian dan generasi kalian yang akan datang dan akan membawa kalian dalam pelukan Islam."

Hadhrat Khalifatul Masih bertanya-tanya apakah wartawan akan melaporkan hal ini dengan cara lain, tapi beliau baru saja membaca koran dan menemukan itu telah dilaporkan hampir akurat.

Faktanya, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga telah dijanjikan dukungan dan pertolongan yang selalu diberikan kepada nabi-nabi terdahulu. Kesaksian secara tindakan Allah menunjukkan hal ini kepada kami setiap saat dan kami sangat yakin bahwa : كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ : أَنَا وَرُسُلِي 'Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-Rasul-Ku pasti akan menang.' (58:22) Allah juga telah menenangkan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dengan kata-kata ini, dan Dia pasti akan menyempurnakannya karena Dia telah menunjuk Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* untuk menyebarkan ajaran Islam di zaman ini. Mustahil Tuhan tidak membantu dan mendukung orang yang telah Dia tunjuk untuk menyebarkan agama-Nya.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menyatakan: Allah telah menetapkan dari awal dan telah menyatakannya sebagai hukum-Nya dan Sunnah-Nya bahwa Ia dan para rasul-Nya akan selalu menang. Karena aku Rasul-Nya dan aku dikirim oleh-Nya, meskipun tanpa

suatu Syariat baru, pendakwaan baru atau nama baru. Sebaliknya, Aku datang dengan nama Rasulullah, Khatamul Anbiya saw. dan sebagai manifestasinya. itulah mengapa aku mengatakan bahwa seperti sejak dari zaman dahulu, yaitu zaman Adam sampai zaman Rasulullah *s.a.w.* maksud ayat ini telah sempurna, begitu pula itu akan sempurna untukku'.¹⁹

Masih Mau'ud *a.s.* juga menulis: "Apakah dengan mengabaikannya, orang-orang ini bisa menghentikan rencana sejati Allah, yang semua nabi dari awal menjadi saksi? Tentu saja tidak, bahkan nubuatan Ilahi sudah hampir terjadi bahwa: "Allah telah menetapkan." Aku dan rasul- rasul-Ku pasti akan menang'.²⁰

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa beliau tidak memiliki keraguan sedikitpun, dan begitu pula hendaknya setiap Ahmadi sejati, bahwa jemaat kita akan dimahrumkan dari pertolongan Ilahi. hendaknya jelas bagi setiap Ahmadi apakah pengertian kemenangan. Apakah itu memiliki kendali terhadap kekuasaan pemerintahan? Apakah itu memiliki jumlah Ahmadi mayoritas di setiap negara? Ini juga suatu jenis kemenangan. Namun, dalam Sunnah Allah, kemenangan terdiri dari dua jenis: satu bagian sempurna dalam masa hidup seorang nabi dan melalui tangannya, dan bagian lainnya sempurna setelah dia, dengan menyebarkan ajarannya. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menulis:

"Dan dengan keunggulan yang dimaksudkan adalah seperti yang diinginkan para rasul dan nabi as. agar Hujjat Allah tegak di dunia dan tidak ada yang mampu melawannya, sehingga, pada gilirannya, Tuhan menunjukkan kebenaran mereka serta kebenaran yang ingin mereka sebarkan di dunia dengan tanda-tanda yang kuat. Dia membiarkan mereka menabur benihnya [kebenaran]'²¹

¹⁹ Tafsir ul Qur'an, Vol IV, hlm 329 - 330

²⁰ Tafsir ul Qur'an, Vol IV, hal 330..

²¹ Al Wasiyat, hal. 5

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

Penaburan benih maksudnya adalah bahwa dunia mengetahui tentang keberadaan Tuhan dan juga mengetahui dalil-dalil dan hujah-hujah seorang nabi, yang diberikan kepadanya melalui rahmat khusus Allah dan tidak ada yang bisa melawan pengetahuan dan makrifat seorang nabi. Selanjutnya, tanda-tanda kebenarannya diperlihatkan. Musuh seorang nabi mungkin saja bertambah jumlahnya tetapi mereka tidak pernah bisa membuktikan bahwa dia dusta. Memang, musuh-musuh Rasulullah *s.a.w.* tidak memiliki dali atau alasan, mereka hanya keras kepala. Demikian pula, dalil dan penalaran yang diberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* adalah sedemikian rupa sehingga musuh-musuh beliau tidak bisa membantahnya dalam masa kehidupan beliau tidak juga mereka mampu melakukannya sekarang.

Sebelum tanda-tanda samawi gerhana matahari dan bulan muncul, para ulama yang hanya nama biasa memintanya. Namun, setelah tanda-tanda itu terjadi, para ulama menafsirkannya dengan cara yang berbeda. Ada juga tanda-tanda gempa dan banyak tanda lain tetapi mereka yang tidak mau beriman, tidak beriman. Namun, orang-orang berfitrat bersih terus datang ke dalam pelukan Jemaat. Seorang nabi Allah memberikan ajaran yang benar yang menunjukkan buahnya seiring berjalannya waktu. Inilah yang terjadi sehubungan dengan janji yang diberikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* dan benih yang beliau tabur sekarang tumbuh berkembang. sedikit orang yang Bai'at dalam masa hidup beliau, tapi ini sungguh suatu kemenangan bahwa banyak tanda-tanda muncul untuk mendukung beliau ,dan tidak ada yang bisa menentang beliau secara intelektual.

Bagian kedua kemenangan muncul setelah masa seorang nabi, meskipun ini hanyalah kelanjutan dari misinya. Para musuh berpikir bahwa nabi telah wafat dan umatnya bisa dikalahkan, bisa dikacaukan melalui cara jahat karena tidak ada seseorang yang bisa merawat (memelihara) mereka lagi. Inilah yang disangka oleh

musuh-musuh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*. Namun, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah menubuatkan bahwa beliau akan diberikan kemenangan seperti nabi-nabi terdahulu dan kemenangan itu akan terus berlanjut sampai waktu ketika janji-janji Allah sempurna. beliau bersabda bahwa setelah beliau pergi, orang-orang hendaknya tidak sedih karena benih yang telah beliau taburkan akhirnya akan tumbuh menjadi pohon yang sarat dengan buah-buahan, yang akan terjadi melalui 'Manifestasi kedua' kudrat Allah yaitu Khilafat.

Karena kemenangan seorang nabi sebagian sempurna dalam masa hidupnya dan sebagian setelah kewafatannya, Jemaat Ahmadiyah menyaksikan penyempurnaan bagian kedua. Jemaat ini akan menang, dalam hal jumlah juga, namun, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga memberi kita beberapa tanggung jawab untuk mengambil bagian dalam kemenangan ini dari generasi ke generasi. Tanggung jawab ini sama dengan yang Al-Qur'an perintahkan: menjalankan ketakwaan, memperbaiki diri, merenungkan kondisi rohani dan moralnya, memenuhi tugas dan misi nabi. Memang, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah datang dengan ketundukan kepada tuannya, Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* untuk mendirikan Kerajaan Allah di bumi ini dan membersihkan dunia dari syirik (menyekutukan sesuatu dengan Allah). beliau bersabda:

'Allah SWT ingin menarik semua orang yang tinggal di berbagai tempat di dunia, baik itu Eropa atau Asia, dan yang memiliki fitrat baik, kepada Keesaan Tuhan dan menyatukan hamba-hamba-Nya di bawah satu keyakinan. Sungguh, inilah tujuan Allah yang untuk itu aku telah dikirim ke dunia. Karena itu, kalian juga hendaknya mengharap akhir ini, namun dengan kebaikan, kejujuran moral dan doa yang sungguh-sungguh'²²

Poin-poin yang diperlukan untuk membawa orang ke agama yang benar adalah Tabligh, pencapaian keunggulan moral dan

²² Alwasiyat hal, 8-9

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

memohon pertolongan Tuhan melalui doa. Setiap Ahmadi yang memiliki hubungan dengan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* perlu memahami tanggung jawab ini sehingga ia dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang untuk itu Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* datang. Usaha kita sendiri dalam hal ini adalah sebagian kecil dari karunia yang datang dari Tuhan. Meskipun demikian, jika kita tidak melaksanakan tanggung jawab kita, kita tidak akan menjadi penerima berkat-berkat yang diberikan kepada mereka yang bekerja secara aktif terhadap tujuan ini. Tentu saja, buah keluar hanya melalui karunia Allah, yang selalu mendukung orang-orang yang dikasihi-Nya. Ketika Dia menetapkan seseorang, Dia mengalahkan musuh-musuhnya dan menganugerahkan kemajuan kepada orang yang diutus-Nya. Meskipun demikian, kita diperintahkan untuk melakukan upaya-upaya dalam hal ini. Allah telah menyatakan sifat-sifat orang yang berupaya sebagai:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣)

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang mengajak manusia kepada Allah dan beramal saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri.'” (41:34)

Artinya, menyeru orang kepada Allah, amal saleh, memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap Allah dan kewajiban-kewajiban kepada umat manusia, ketaatan yang sempurna dari perintah Allah dan memenuhi kewajiban sesuai dengan kemampuan kita, karena kita tidak bisa berhasil dalam Tabligh kecuali kita menyelaraskan amalan-amalan kita, sesuai dengan ajaran Allah dan memperhatikan keridhaan-Nya ketika mengerjakannya.

Dalam pertemuan mereka para Ahmadi berjanji untuk mendahulukan agama di atas hal-hal duniawi. Ini harus ditegakkan melalui amalan-amalan kita. Ketika Khulafa menantang dunia atau ketika Hadhrat Khalifatul Masih memberitahu dunia bahwa kami akan menyampaikan pesan kami ke dunia tanpa kenal lelah dan

suatu hari akan menyatukan dunia, itu didasarkan pada anggapan positif bahwa tingkat kerohanian anggota Jemaat akan menjadi lebih baik dan lebih baik dan mereka akan memajukan misi Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Memang benar Tuhan telah menyatakan bahwa harus ada sekelompok orang yang harus mencapai pengetahuan agama dan menyebarkan pesan kepada orang-orang dari bangsa mereka, namun setiap orang diperintahkan diperintahkan untuk mengajak orang kepada Allah.

Jika ada kekurangan mubaligh, kita tidak bisa menunggu untuk melakukan kegiatan Tabligh. Harus dibuat grup-grup di mana-mana yang bisa melakukan tugas ini. Dengan karunia Allah di setiap negara kita memiliki orang-orang Ahmadi yang sangat giat bertabligh dan juga memberikan waktu mereka untuk itu. Ada orang-orang seperti ini di Amerika Serikat juga, meskipun dikabarkan bahwa karena kondisi ekonomi di sini orang harus bekerja lebih keras dan untuk alasan ini mereka lebih tertarik pada keduniawian.

Namun, Hadhrat Khalifatul Masih telah bertemu orang-orang di sini yang, dengan karunia Allah, mendahulukan agama di atas hal-hal duniawi dengan cara yang menakjubkan. beliau bersabda hal ini mendorong beliau untuk berdoa bagi mereka. beliau telah bertemu dengan beberapa orang yang mungkin memiliki perdagangan kecil seperti kios-kios pasar dll tapi mereka bahkan melaksanakan Tabligh dari kios-kios mereka. Meskipun mereka memanfaatkan literatur Spanyol kita untuk Tabligh, sekarang mereka sangat ingin memiliki mubaligh berbahasa Spanyol yang memiliki pengetahuan agama. Jemaat Insya Allah sedang berusaha untuk ini sesuai dengan kemampuannya, tetapi jika Jemaat tertentu memiliki permintaan semacam ini mereka harus menanamkan semangat dalam diri para pemuda untuk bergabung dengan Jamiah.

Antusiasme dan semangat ini tidak hanya ditemukan pada para Ahmadi lama dan lebih tua. Hadhrat Khalifatul Masih juga telah

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

melihatnya pada orang-orang yang lebih muda. seorang Mubayi'in baru dari etnis Hispanic yang mungkin tinggal di daerah Bay Point ditemui Hadhrat Khalifatul Masih dan berbicara dengan antusias mengenai bagaimana pesan Islam bisa disampaikan kepada orang-orang sesegera mungkin. Dia berkata dia tahu 40% dari Alkitab dan sekarang belajar penalaran dan dalil-dalil Al-Qur'an. Para Ahmadi lama yang tidak memperhatikan hal ini hendaknya memberikan perhatian. Mubayi'in baru itu berkata bahwa orang-orang berpaling dari agama Kristen tapi tidak dari Tuhan. Kita perlu maju untuk mengisi kekosongan ini. Ada kebutuhan besar untuk Tabligh. Melihat semangat mubayi'in baru ini Hadhrat Khalifatul Masih juga tertarik pada masalah ini dan beliau telah meminta misionaris-in-charge untuk membuat rencana dalam hal ini dan juga telah berbicara dengan amir sahib.

Badan-badan juga harus bergabung dengan Jemaat dan membuat skema Waqfe Arzi dan bekerja lebih keras di daerah yang kondisinya lebih menguntungkan. Hal ini sangat penting untuk setidaknya memperkenalkan Ahmadiyah, Islam sejati kepada masyarakat Hispanik. Kondisi telah bergerak sedemikian rupa sehingga sekarang perhatian bukan hanya bagaimana untuk memperkenalkan Jemaat ini. Allah telah membuka begitu banyak jalan yang menakjubkan, tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di negara Amerika Latin, Guatemala. Seorang Ahmadi dari Guatemala telah bertemu Hadhrat Khalifatul Masih. Dia adalah seorang pekerja Tabligh yang sangat bersemangat dan telah meminta untuk diberikan literatur dalam dialek Spanyol, yang digunakan di Amerika Latin. literatur Spanyol kita biasanya disiapkan di Spanyol. Ketika ia diberitahu tentang upaya yang sedang dilakukan di Spanyol dan bahwa ia hendaknya menggunakan literatur yang diproduksi di sana, ia menyampaikan, perhatian diberikan kepada daerah yang dihuni oleh empat juta [mengisyaratkan ke Spanyol], bagaimana dengan daerah di mana

empat ratus juta orang yang berbicara Spanyol hidup! demikianlah orang-orang benar yang dianugerahkan kepada Jemaat yang mengajak orang lain kepada Tuhan.

Tampak bahwa ketetapan Allah meratakan lapangan bagi kita dan telah memulai gelombang di Amerika Serikat dan di Amerika Latin. Dikabarkan bahwa orang-orang Hispanik adalah mayoritas di California dan tampaknya mereka cenderung terhadap agama dan sedang mencari agama yang benar. Sebuah program khusus harus dirumuskan untuk wilayah ini dan orang-orang yang tinggal di sini harus memikul tanggung jawab mereka. literatur Spanyol yang ada harus dimanfaatkan untuk sementara waktu dan upaya harus dilakukan untuk menyiapkan materi dalam bahasa 'Spanyol Amerika'. Kecenderungan Hadhrat Khalifatul Masih bahwa ada ruang yang luas untuk Ahmadiyah di wilayah ini semakin diperkuat ketika beliau menerima surat dari mubaligh kita Azher Hanif sahib yang didalamnya ia telah menyebutkan mimpi Hadhrat Khalifatul Masih IV rh. Hadhrat Khalifatul Masih IV rh. melihat gelombang lautan Ahmadi dalam mimpi tersebut dan beliau merasa itu adalah di daerah Los Angeles. Jika setiap orang dari kita ikut serta dalam pekerjaan ini, revolusi dapat terjadi. Revolusi hanya terjadi ketika orang-orang bergabung dalam usaha tersebut.

Hal ini memang janji Allah untuk memberi kemenangan tetapi jika kita ingin mengambil bagian dari itu, setiap Ahmadi yang tinggal di daerah tersebut harus bertindak sesuai dengan itu. Karena kelemahan mereka sendiri, sebagian berkata bahwa ini adalah tempat yang sangat materialistis, orang di sini tidak punya urusan dengan agama, industri film terbesar terletak di sini dan itu adalah lingkungan yang sangat duniawi. mungkin saja begitu, tetapi banyak orang di sini yang juga menunggu kita. Semakin Hadhrat Khalifatul Masih berpikir tentang hal itu, semakin kuat perasaan ini tertanam dalam hati beliau bahwa tidak mengada-ada jika revolusi Ahmadiyah di Amerika Serikat akan berasal dari daerah ini. Kita

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

seharusnya tidak melemparkan kelemahan kita sendiri pada orang-orang di daerah tersebut. Pengurus Jemaat harus membuat program untuk daerah ini, atau jika sebuah program jadi, maka harus dilaksanakan, badan-badan juga harus bekerja dalam hal ini serta setiap Ahmadi yang tinggal di daerah ini. Itu juga merupakan tanggung jawab seluruh negeri. Untuk ini kita harus memperhatikan harapan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Jangan sampai kondisinya adalah kita lemah, kita telah mengambil Bai'at dan itu sudah cukup bagi kita. Tidak diragukan lagi, setelah Bai'at, seorang Ahmadi berada dalam kondisi yang lebih baik, namun seorang mukmin sejati adalah orang yang terus maju dan membawa ketaatannya secara dzahir ke tingkat ketaatan yang sempurna. Ada banyak di daerah ini yang orangtuanya menerima Ahmadiyah dan memberikan pengorbanan yang luar biasa. Menghormati pengorbanan dan harapan mereka adalah wajib bagi keluarga mereka. Dengan cara ini mereka akan menjadi penerima doa orangtua mereka.

Selama beberapa tahun terakhir sekelompok orang telah tiba di daerah ini yang kondisi negeri mereka menjadi tidak tertahankan untuk mereka. Pemerintah di sini telah memberikan mereka hak-hak sipil yang, sebagai Ahmadiyah, mereka dimahrumkan di negara mereka, di mana mereka dianiaya. Orang-orang di sini karena mereka Ahmadi dan situasi ini menuntut supaya mereka menjadikan diri mereka para Ahmadi panutan. Mereka yang mencari suaka dan sedih karena tidak punya pekerjaan harus mencari pekerjaan, tapi berapapun waktu yang bisa mereka harus digunakan untuk mendistribusikan literatur. Menganggur di rumah menyebabkan depresi, melalui pekerjaan ini hal itu akan berkurang dan Tuhan akan meringankan situasi mereka.

Selanjutnya, Hadhrat Khalifatul Masih menjelaskan harapan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Dari Jemaat beliau. Misi ini didirikan untuk meningkatkan iman kepada Allah. Iman ditingkatkan oleh perenungan dan tafakur dan inilah mengapa Al-Qur'an harus dibaca

secara teratur dan harus direnungkan. Jika kita tidak membaca literatur Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* yang sangat banyak yang beliau tinggalkan, kita memahrumkan diri kita sendiri. Kemudian, iman juga tumbuh melalui tanda-tanda. Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* diberitahu dalam wahyu bahwa banyak orang akan datang kepada beliau dan tempat-tempat yang sangat jauh. Kita melihat penyempurnaan hal ini dalam masa hidup beliau dan juga melihatnya di waktu Jalsa setiap negara.

Hal ini juga terlihat hari ini karena orang-orang telah melakukan perjalanan dari tempat yang jauh untuk melaksanakan Shalat Jumat di belakang Khalif-e-waqt. Semua ini timbul dari kecintaan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Jika setiap mata bisa memandang melihat, dan setiap pikiran yang merenungkan memperhatikan hal ini, keyakinan seseorang akan keberadaan Tuhan dan keyakinannya kepada Jemaat akan menjadi semakin kuat. Tanda lain Ahmadi sejati seperti yang dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* adalah bahwa rasa cintanya kepada Allah harus meningkat setelah Bai'at. Beliau bersabda: 'Allah swt telah mengirimkan orang yang benar pada masa ini dan telah berkehendak untuk mempersiapkan sebuah Jemaat yang mencintai Allah Ta'ala' Jadi, kita perlu merenungkan dan mengintrospeksi diri apakah kita menjalankan hal ini. Jika tidak, maka iman kita perlu ditingkatkan dan Tuhan menginginkan kita untuk meningkatkan keyakinan kita.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* berkata: "Aku tahu betul apakah kita dan Jemaat kita. Bantuan dan menolong Allah Ta'ala akan bersama kita jika kita menapak di jalan yang benar dan mengikuti Rasulullah *s.a.w.* secara sempurna, menjadikan ajaran Al-Qur'an panduan kita dan membuktikan ini dengan amalan dan kondisi kita dan bukan hanya dengan kata-kata. Jika kita menjalankan cara ini, maka yakinlah bahwa bahkan jika seluruh dunia bergabung untuk menghancurkan kita, kita tidak akan hancur, karena Allah akan bersama kita. Namun, jika kita tidak taat kepada Allah dan telah

Sifat Allah, al-Kaafi dan Tabligh di Kalangan Hispanik

memutuskan hubungan dengan-Nya, tidak dibutuhkan lawan dan tidak ada yang perlu membuat makar untuk kehancuran kita, Allah sendiri akan menghancurkan kita. 'Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga bersabda: 'Ingatlah bahwa jika kalian tidak menjalankan ketakwaan dan tidak sepenuhnya menjadi bagian dari orang-orang saleh yang Tuhan inginkan, kalian akan menjadi yang pertama dihancurkan oleh-Nya karena kalian telah menerima kebenaran dan kemudian menolaknya secara amalan. Jangan pernah bersandar dan bangga dengan kenyataan bahwa kalian telah Bai'at. Kecuali kalian benar-benar menjalankan ketakwaan, kalian tidak akan diselamatkan. Allah SWT tidak punya hubungan dengan siapa pun juga tidak Dia menerima keonggaran bagi siapa pun. Musuh-musuh kita diciptakan oleh-Nya dan kalian juga ciptaan-Nya. Pendakwaan semata tidak akan pernah berguna kecuali perkataan dan perbuatan kalian sama."

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* berkata: 'Tidak ada keunggulan dalam hanya menghindari dosa. Jemaat kami henaknya tidak merasa cukup dengan ini. . Sebaliknya, mereka harus berusaha untuk mencapai kedua keunggulan dengan usaha dan doa, yaitu, menghindari dosa dan menjalani kesalahan beliau bersabda: 'dukung kelembutan dan buktikan kebenaran misi ini dengan kemurnian batin kalian dan cara-cara suci. Ini adalah nasehatku, ingat itu.'

Kebenaran Jemaat kita akan terbukti ketika batin dan lahir kita sama seperti sebagaimana kata-kata dan perbuatan kita. Ketika kita menyampaikan ajaran indah ini kepada mubayyi'in baru dan menganggap mereka sebagai kita sendiri dan menghapus setiap diskriminasi rasial, merangkul mereka sebagai saudara. Banyak orang Afro-Amerika telah datang ke dalam pelukan Ahmadiyah tetapi generasi berikutnya sebagian dari mereka telah menjauhkan diri. Salah satu dari banyak alasan untuk ini adalah karena para Ahmadi asal Pakistan tidak menerima mereka benar. Mereka memberi mereka ajaran Islam tetapi gagal untuk mengamalkannya

sendiri, meskipun ini juga kemalangan bagi mereka yang telah menjauhkan diri.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* berkata: "Ketahuilah dengan pasti bahwa orang-orang itu bukanlah kekasih Allah Ta'ala, yang memakai pakaian halus, yang kaya dan gemar makan-minum. Sebaliknya, orang-orang yang mendahulukan agama di atas hal-hal duniawi dan mengabdikan diri kepada Allah dicintai oleh-Nya. Jadi kalian harus merenungkan aspek ini dan bukan aspek pertama. Allah Ta'ala telah menyatakan: '**... dan akan menempatkan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang kafir, sampai hari kiamat ...**' (3:56) Memang benar bahwa Dia akan memenangkan pengikutku di atas para penentang dan lawan-lawanku, tetapi layak direnungkan bahwa tidak setiap orang yang Bai'at di tanganku menjadi pengikutku. Kata pengikut tidak berlaku untuk dia kecuali, dan sampai ia mengembangkan ketaatan sempurna, kecuali dia mengikuti dengan ketaatan total dan mengikuti jejak kakiku. Ini menandakan bahwa Allah swt telah mentakdirkan sebuah Jemaat bagiku yang akan mentaatiku dengan penuh semangat dan akan mengikutiku sepenuhnya. Ini menenteramkanku dan mengubah kesedihanku menjadi harapan."

Allah telah menjanjikan bahwa di Jemaat ini akan lahir orang-orang sampai hari kiamat. Dia telah memberi anugerah orang-orang yang tulus setia seperti ini di masa lalu dan terus memberikan anugerah kepada mereka. Namun, kita harus sadar untuk mencapai standar-standar yang Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* harapkan dari kita. Semoga Allah mewujudkannya, dan semoga kita menyaksikan kemenangan Ahmadiyah dengan mata kita sendiri!